

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maju atau tidaknya negara ini sebenarnya ditentukan oleh bagaimana sikap yang ditunjukkan para remaja yang nantinya berperan sebagai penentu perubahan. Di pundak merekalah nasib bangsa ini diletakan. Mereka adalah cerminan kualitas suatu bangsa dan diharapkan mampu memajukan negaranya sampai ke level tertinggi. Namun apa yang diharapkan sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Moral remaja yang semakin rusak, seakan mempertipis harapan akan membaiknya kehidupan di negeri ini.

Begitu banyak problema yang mencerminkan pergeseran moral yang terjadi pada remaja, seperti: seks bebas, aborsi, narkoba, perjudian, hingga tauran menjadi tontonan yang biasa disaksikan dalam keseharian remaja. Di antara berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja, masalah yang paling mencolok adalah tentang perilaku seks pra nikah. Perilaku seks pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari

dalam diri individu (Azwar, 2009). Perilaku seks pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang payudara, memegang alat kelamin dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Bagi kalangan remaja, seks merupakan indikasi kedewasaan yang normal, akan tetapi karena mereka tidak cukup mengetahui secara utuh tentang rahasia dan fungsi seks, maka lumrah jika remaja menafsirkan seks semata-mata sebagai tempat pelampiasan birahi dan tidak memperdulikan resiko. Remaja menganggap seks sebagai bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Kelakar pornografi merupakan kepuasan tersendiri, sehingga mereka semakin terdorong untuk lebih dekat mengenal lika-liku seks yang sesungguhnya. Apabila imajinasi seks ini memperoleh tanggapan yang sama dari pasangannya, maka tidak mustahil jika harapan-harapan indah yang termuat dalam konsep seks ini benar-benar dilakukan. Popularitas perilaku seks pra nikah dalam kehidupan masyarakat disebabkan adanya tekanan dari teman-temannya atau mungkin dari pasangannya sendiri. Kemudian disusul oleh dorongan kebutuhan nafsu seks secara emosional, rendahnya pemahaman tentang makna cinta dan adanya rasa keingintahuan yang tinggi tentang seks.

Seks pra nikah rentan terjadi pada remaja, hal tersebut disebabkan ketika seseorang menginjak masa remaja, mereka akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa yang menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar A, 2000). Didorong oleh rasa penasaran, akhirnya remaja mencari tahu sendiri “apa itu seks?”. Setelah makna seks ditemukan, mereka menjalankannya dalam praktek, lalu ketika semuanya terjawab dan sesuai dengan hipotesis awal mereka tentang seks, akan terbentuk perilaku remaja yang dinamakan “ketagihan”.

Ketika terjadi hubungan seks khususnya seks pra nikah, biasanya dimulai dengan adanya proses kesepakatan bahwa masing-masing pelaku berbuat secara sukarela dan bebas dari ikatan norma atau jaminan resiko jangka panjang. Semua perilaku seks disepakati sebagai sebuah kemerdekaan yang bebas dari tuntutan moral. Hubungan cinta cenderung tidak konsisten, tergantung kapan datangnya letupan perasaan kebutuhan seksual. Kepedulian terhadap kepentingan dan kegelisahan orang lain sering diwujudkan dalam kata-kata dan tindakan yang semu sebagai dalih atau muslihat untuk memperoleh hubungan seks. Kata-kata yang mengatasnamakan cinta sering dilontarkan sebagai jebakan yang sebenarnya mengandung unsur pemaksaan.

Perilaku seks pra nikah yang rentan dilakukan oleh remaja di era sekarang ini seolah mencerminkan bahwa *virginitas* tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang patut untuk dijaga. *Virginitas* atau kesucian hanya dianggap sebagai makna kiasan yang tidak penting untuk dipertahankan. Bahkan kebanyakan remaja menganggap bahwa orang yang masih *virgin* sebagai orang yang kuno dan sama sekali tidak mengikuti perkembangan zaman.

Kenyataannya, ada perbedaan mendasar tentang penilaian *virginitas*. Sebagian orang menganggap *virginitas* sebagai sesuatu yang sangat penting. Sementara di pihak lain memandang *virginitas* sebagai suatu hal yang tidak penting untuk dipertahankan. Untuk beberapa suku bangsa yang sangat memandang penting terkait masalah *virginitas*, mereka selalu dikaitkan dengan upacara ritual. Suku-suku tersebut biasanya melakukan upacara penghormatan khusus bagi keluarga pengantin perempuan, diawali dengan menunjukkan secarik kain putih berisi percikan darah sebagai bukti kegadisan oleh pasangan pria setelah malam pengantin. Pada suku bangsa primitif Australia, bahkan menugaskan tetua adat untuk memeriksa selaput dara seorang wanita, seminggu sebelum pernikahan. Ada juga istilah korset atau celana besi pada zaman perang yang digunakan oleh wanita calon istri panglima perang, korset atau celana perang itu dikenakan oleh wanita dan hanya lelaki yang akan menjadi suaminya yang memiliki kunci dari celana tersebut, sehingga wanita yang ditinggalkan berperang tidak dapat berselingkuh. Hal tersebut hanyalah contoh kecil dari sekian banyak suku bangsa yang mengaggungkan *virginitas*. Mereka

yang *virgin* akan diagungkan, sementara yang sudah tidak *virgin* akan dihina dan dikucilkan (Damanik, 2006)

Memang seharusnya *virginitas* diletakan diatas segalanya, namun terkadang ada salah persepsi pada remaja tentang pengertian *virginitas* yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh orang tua yang terkadang merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya, sehingga membuat hubungan orang tua dan anak menjadi jauh, sehingga anak berpaling kesumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2009)

Pendapat Sarwono dibuktikan dengan adanya survei yang dilakukan di 4 kota (Jakarta, Bandung, Surabaya dan Lampung) terhadap 450 responden yang berusia antara 15-24 tahun, dan didapatkan hasil data yang menyebutkan bahwa 65% responden mendapat informasi tentang seks dari teman dan 35% selebihnya menyatakan mendapat informasi dari hasil menonton *blue film*. (*Kompas*, 28 Januari 2005).

Kesalahan pencarian informasi itu tentunya berdampak buruk pada remaja. Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang menginjak masa remaja, mereka senantiasa didorong oleh sifat egoisitas yang sangat tinggi. Mereka cenderung merasa bahwa diri dan perilaku mereka adalah yang paling benar adanya, menganggap masa remaja adalah miliknya, dan tidak mau mendengarkan orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan wawancara pada tiga informan terkait masalah *virginitas*. Informan pertama ketika ditanya masalah penting atau tidaknya sebuah *virginitas* dalam dirinya, informan tersebut menjawab “penting lah ya, gue mau berusaha mempertahankan *virginitas* ini sampe gue menikah. Kasian juga kan orang tua gue, kalo misalnya gue *begajulan*. Mereka itu sampe ngasih semuanya karna berharap kedepannya gue bisa sukses”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa informan pertama adalah seseorang yang menganggap bahwa *virginitas* adalah salah satu bagian yang sangat penting didalam dirinya. Pada informan kedua ketika disinggung masalah *virginitas*, informan berusaha menghindar dari pertanyaan dan menjawab bahwa itu adalah *privasi*. Namun karna terus didesak dan diungkapkan bahwa identitasnya akan dirahasiakan akhirnya informan menjawab “sebenarnya gue malu, gue sensitif denger kata *virginitas*, gue ini bodoh! Dulu gue punya pacar yang ngakunya sayang banget sama gue, selalu bilang ‘suatu saat aku berharap punya anak dari rahim kamu’ tapi apa, abis dia dapetin keperawanan gue dia mutusin gue se enak jidatnya sendiri! Binat***”

Informan kedua mencoba mengungkapkan kekecewannya yang sangat besar terkait hilangnya *virginitas* dalam dirinya dan memberikan bagian hidupnya kepada orang yang salah. Pada informan ketiga, ketika diberikan pertanyaan yang sama, informan tersebut menjawab “realistis aja deh, gue no comment sama pertanyaan mbak, tapi yang pasti buat gue *virginitas*

adalah hal yang penting banget untuk di jaga”. Pada informan ketiga, jawaban cukup mengambang, tetapi dapat ditarik kesimpulan bahwa *virginitas* adalah salah satu hal yang penting bagi dirinya.

Wawancara peneliti dilakukan dengan menggunakan pendekatan tanpa mengenal siapa nama informan, dimana tempat tinggal, dan semua hal yang berkaitan dengan diri informan. Wawancara diawali dengan obrolan-obrolan santai, lalu menjelaskan bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang *virginitas* dan penelitian ini sangat penting untuk mengetahui apakah sebuah *virginitas* masih dinilai sebagai salah satu hal penting di zaman sekarang ini. Selain itu peneliti juga mencoba menjelaskan bahwa identitas informan akan dirahasiakan, sehingga tak ada satupun orang yang mengetahui identitas informan dan hanya hasil wawancara yang akan dicantumkan.

Virginitas dan seks bebas adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam diri remaja. Memang banyak hal yang melatarbelakangi hilangnya *hymen* pada seorang wanita, namun yang berusaha dikorek dalam penelitian ini adalah hilangnya *virginitas* yang disebabkan oleh aktifitas seksual. Bukan hilang karena jatuh, kecelakaan atau hal lainnya yang bisa menyebabkan hilangnya sebuah *virginitas*. Peneliti merasa penelitian ini adalah suatu hal yang sangat penting untuk melihat bagaimana penilaian sebuah keperawanan/*virginitas* di zaman yang semakin *gila* ini.

Semua tindakan seks pra nikah dan anggapan bahwa *virginitas* bukan lagi bagian yang penting dan patut untuk dijaga pada umumnya dipengaruhi oleh pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Dulu, melakukan hubungan seks pra nikah adalah sesuatu yang tabu dan dianggap melanggar norma, khususnya norma agama. Namun seiring berkembangnya zaman, tindakan seks pra nikah pada remaja dianggap sebagai sesuatu yang sudah biasa dan tidak tabu lagi untuk dilakukan. Pada umumnya, seks pra nikah selalu dikaitkan dengan agama dan religiusitas. Religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama (Mangunwidjaya, dalam Ritandiyono & Andisti, 2008).

Semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin rendah perilaku seks pra nikah oleh remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks pra nikah pada remaja. (Kapinus, dalam Ritandiyono & Adisti, 2008). Semua agama tidak ada yang membenarkan masalah seks pra nikah, dan semua agama menjelaskan bahwa menjaga *virginitas* adalah suatu keharusan untuk kaum hawa. Hal itu dibuktikan dalam uraian berikut :

1. Agama Islam

a. Agama Islam memandang *virginitas*

“Seandainya Allah tidak menutupi perempuan dengan rasa malu, tentu ia lebih rendah daripada nilai sekepal tanah” (al-hadis). Jika rasa malu itu

telah hilang, maka keimananpun dipertanyakan. Karena sebagaimana ucapan Rasulullah “*al-haya’u minal iman*” (malu itu sebagian dari iman). Bahkan di antara kalimat kenabian yang mula-mula adalah “ jika kamu sudah tak lagi memiliki rasa malu, lakukan apa yang kamu mau!” (HR. Bukhari)

Maksudnya : Jika seorang sudah hilang rasa malunya, maka yang paling berhargapun dapat mereka hilangkan seperti halnya *virginitas* bagi seorang perempuan. Jika seorang perempuan sudah hilang rasa malunya, secara praktis akan sirna rasa takutnya kepada Allah. Maka akan terjadilah seperti apa yang sekarang marak terjadi yaitu wanita mengumbar harga dirinya dengan sangat murah. Menyerahkan keperawanan kepada laki-laki yang bukan suaminya.

(<http://sagaislamicnet.blogspot.com/2010/01/keperawanan-dan-nilai-keimanan-wanita.html>).

b. Agama Islam memandang seks pra nikah:

سَيِّئًا إِنَّهُ

“Dan janganlah kalian mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (Al-Israa’: 32)

(<http://www.darussalaf.or.id/tafsir/awas-jangan-dekati-zina/>)

2. Agama Kristen

a. Agama Kristen memandang *virginitas* :

Agama Kristen sangat menggagungkan *virginitas*. *Virginitas* dianggap sebagai kesucian yang wajib dijaga oleh perempuan yang mempunyai akhlak mulia. Keperawanan dianggap suci pada perempuan, sementara pada pria mereka cenderung egois. Pria banyak yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan berakhir dengan tidak adanya ikatan yang resmi dengan perempuan.

b. Agama kristen memandang seks pra nikah :

Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya 5:29. Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunghillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka 5:30. Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka 5:31. [http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat %205:21-48;19:3-9;16:21](http://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mat%205:21-48;19:3-9;16:21))

3. Agama Hindu

a. Agama Hindu memandang *virginitas* :

Dijelaskan pada situs *stithharma*, bahwa dalam Agama Hindu perbuatan seks pra nikah merupakan hubungan seks yang dilakukan bukan dengan pasangan suami-isteri yang sah. Hal itu berarti mereka adalah kaum yang

tidak mengedepankan keperawanan dalam hidupnya. Perbuatan tersebut dinyatakan dalam *Manawa Dharmasastra VIII sloka 353* sebagai berikut:

Striyam sprcada deca yah

Sprsto wa marsayettaya

Parasparasyanumate

Sarwam samagrahanam smrtam

Artinya: Bila seorang yang menyentuh wanita di bagian yang tidak harus disentuh atau membiarkan seseorang menyentuhnya bagian itu, semua perbuatan itu dilakukan dengan persetujuan bersama, dinyatakan sebagai perbuatan berzina dan engkau adalah bagian daripada manusia yang sama sekali tidak mampu menjaga bagian tubuhmu dan kesucianmu.

b. Agama hindu memandang seks pra nikah :

Mereka yang melakukan seks pra nikah akan mendapatkan hukuman, dan hukuman bagi yang berzina (melakukan seks pra nikah) tercantum dalam kitab "*bhagawata purana*" tentang neraka, yaitu:

yas tv lha va agamyah striyam

agamyah va purusam yosid

abhighacchati tav amutra kasaya

tananyantas tigmaya surmya lohamayya

purusan aliigayantu striyam ca purusa-rupaya surmya

artinya : Lelaki atau perempuan yang berhubungan kelamin yang tidak sah dengan lawan jenisnya, setelah mati di hukum oleh para pembantu dewa yama di *taptasurmi*. Di sana para lelaki ataupun perempuan di cambuk dengan cemeti, dan disana laki-laki dipaksa untuk memeluk bentuk tubuh perempuan yang terbuat dari besi panas membara, begitu juga perempuan yang dipaksa memeluk bentuk tubuh lelaki dari besi panas, itu adalah hukuman untuk mereka yang melakukan hubungan seksual secara tidak sah (seks pra nikah). (Maharta, 2011)

4. Agama Budha memandang seks pra nikah

Di dalam kitab suci agama Buddha dijelaskan bahwa bila sekali saja Anda melakukan perbuatan zina dengan pelacur/gigolo, maka anda sudah menciptakan ikatan, pertalian, atau jodoh dengan pelacur/gigolo tersebut, akibatnya sebanyak “500 kehidupan” anda harus hidup bersamanya.

(<https://bentbee.wordpress.com/2012/06/01/selingkuh-berzina-menurut-agama-buddha/>).

Dapat disimpulkan, bahwa tidak ada satupun agama yang memperbolehkan atau menghalalkan tindakan seks pra nikah. Semua agama pada hakikatnya memiliki pandangan yang sama bahwa *virginitas* adalah bagian suci dalam diri yang harus dijaga. Namun ajaran agama zaman sekarang ini cenderung diabaikan, dan remaja terkesan melupakan norma agama sebagai bagian dari panduan hidupnya. Selain dari kacamata agama, seks pra nikah juga dapat dilihat dari kacamata hukum, seks pra

nikah menurut kacamata hukum dan pengimplikasiannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1

Penggolongan Perilaku Seksual

Relasi Pelaku Hubungan	Kejadian	Status Perkawinan Pelaku	Sebutan	Hukuman
Suami/Istri	Sukarela	Menikah	Halal	–
	Terpaksa	Menikah	KDRT	UU 23/2004
Bukan Suami/Istri	sukarela	Belum menikah	Seks Bebas	–
		Belum menikah	Zina	KUHP pasal 284-delik aduan
	terpaksa	Belum/sudah menikah	perkosaan	KUHP pasal 285-delik biasa

Sumber: Data Sekunder, 2013.

Jika dilihat dari tabel di atas, tindakan seks bebas masuk kedalam kategori hubungan bukan suami istri yang terjadi secara sukarela dengan pelaku yang belum menikah. Untuk kasus ini tidak ada pasal KUHP yang mengaturnya dan tidak ada tindakan hukum apa-apa terhadap pelakunya. Tindakan yang masuk kategori hubungan bukan suami istri yang terjadi secara sukarela dengan pelaku yang sudah menikah dalam ranah hukum masuk kedalam kategori zina. Dalam KUHP tindakan zina adalah delik aduan, dimana pelakunya hanya bisa dihukum apabila ada pihak yang dirugikan yang melaporkannya. (<http://hukum.kompasiana.com/2013/12/05/seks-bebas-antara-hukum-dan-moralitas-614077.html>).

Sesungguhnya *virginitas* dan seks bebas sudah menjadi dilema tanpa penyelesaian dari 60 tahun yang lalu. Namun dewasa ini seks pra nikah dan sikap mengenyampingkan *virginitas* semakin meradang dan menjadi-jadi. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa tahun 1940-an menyebutkan bahwa sebanyak 20% wanita, dan 49% pria telah melakukan hubungan seks pra nikah menjelang usia 21 tahun (Kinsley dkk, 1948,1953). Sementara pada tahun 1970-an persentase meningkat menjadi 43-56% pada wanita, dan 58-82% pada pria (Packard, 1970; Hunt, 1974). Penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas remaja wanita hanya melakukan seks pra nikah pada satu atau dua orang *partner* yang akrab dengan mereka. Sementara itu remaja pria cenderung lebih banyak melakukan hubungan seks dengan atau tanpa adanya hubungan secara emosional. Pada penelitian disebutkan rata-rata jumlah *partner* pria dalam melakukan hubungan seks pra nikah berjumlah 6 orang (Atkinson, 1991).

Selain disebabkan karena persepsi yang salah terhadap *virginitas*, perilaku seks pra nikah yang dilakukan pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor budaya (Shiraev and Levy, 2007, Strong, *et al*, 2006). Itu dapat dilihat dari adanya beberapa budaya yang menganggap kepuasan seks dan perilaku seks pada remaja adalah sesuatu yang normal dan diharapkan, sementara pada budaya lain, menganggap bahwa melakukan seks pra nikah dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar dan abnormal (King, 2010).

Ketika melakukan aktivitas seksual, remaja melewati beberapa pola atau tahapan sebelum mencapai klimaks/orgasme. Perasaan tenang, melayang dan bahagia yang dirasakan remaja setelah melakukan hubungan seksual adalah alasan kuat pada remaja untuk mengulangi aktifitasnya itu secara berulang. Tahapan itu dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh William Masters dan Virginia Johnson pada tahun 1996 yang mencoba mengamati dan mengukur perubahan respons fisiologis pada remaja. Penelitian dilakukan pada 382 relawan wanita dan 312 relawan pria ketika mereka melakukan hubungan seksual atau masturbasi. Dari penelitian tersebut akhirnya disimpulkan ada 4 tahapan pola respons seks yang terjadi pada manusia/remaja yang terdiri dari : bergairah (*excitement*), datar (*plateau*), orgasme, dan resolusi.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa remaja wanita lebih terangsang oleh sentuhan lembut, sementara pria lebih tertarik pada penglihatan. Dibuktikan dengan banyaknya majalah dan *blue* film yang diarahkan pada pria dibandingkan pada wanita (King, 2010).

Banyak penelitian yang mengungkap bahwa di zaman sekarang ini *virginitas* dianggap sebagai hal yang tidak pantas lagi untuk dijaga, hal itu dibuktikan dari Sebuah penelitian dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2007, penelitian itu menunjukkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah aborsi, 97% remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno, dan yang lebih mengejutkan adalah bahwa 62,7% remaja Indonesia sudah tidak perawan. Hasil survei Durex dan Harris Interactive

menunjukkan bahwa usia rata-rata remaja kehilangan keperawanan di Indonesia berkisar pada usia 19,1 tahun. (Berita Lampung, 2010).

Hasil riset Syrone tahun 2004 juga membuktikannya. Riset dilakukan di empat tempat/kota yakni Jakarta, Surabaya, Bandung dan Madura. Dari 450 responden, 44% mengaku berhubungan seks pertama kali pada usia 16-18 tahun. Bahkan 16 responden mengenal seks sejak usia 13-15 tahun (Qothrotulfalih, 2010).

Pada tahun 1999, lembaga Demografi FEUI dan NFPCB juga melakukan riset terhadap 8.084 remaja putra dan putri yang berusia 15-20 tahun di 20 Kabupaten yaitu: Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% remaja wanita menganggap bahwa perempuan tidak akan hamil hanya dengan melakukan satu kali hubungan seksual. Secara tidak langsung hasil penelitian itu mencerminkan kurangnya anggapan bahwa *Virginitas* adalah sesuatu yang patut untuk dijaga (Bascommetro 2013)

Sementara untuk kasus tentang seks remaja di Bandar Lampung Direktur Eksekutif Sentra Kawula Muda Lampung (Skala) PKBI Lampung, Dwi Hafisah Handayani menyebutkan bahwa Sebanyak 13,1 persen remaja di Bandar Lampung pernah melakukan petting (seks tanpa penetrasi), 3,5% masturbasi bersama, 6,5% oral seks, 4,6% vaginal seks dan 1,1% remaja melakukan anal seks. hasil ini berdasarkan dari survei yang dilakukan terhadap 634 remaja Bandar Lampung oleh Puslitkes UI dan Skala

Lampung pada 2008 lalu. Mengenai kasus petting, Bandar Lampung berada lebih rendah 1,1 persen dari DKI Jakarta dalam survei yang sama. Dwi menuturkan bahwa persentase seks bebas di Jakarta sebesar 14,2 persen. Bahkan untuk oral seks, kita lebih tinggi 0,4 persen. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh PKBI Lampung tahun 2000 mendapatkan persentase yang sangat dahsyat yaitu 48% remaja Bandar Lampung sudah pernah melakukan seks alias sudah tidak perawan.

Seks pra nikah dan sikap mengenyampingkan *virginitas* yang dilakukan oleh remaja dapat menimbulkan efek dan permasalahan yang sangat serius. Efek daripada perilaku seksual remaja adalah tingginya tingkat aborsi di Indonesia. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), di Asia Tenggara diperkirakan 4,2 juta kehamilan berakhir dikarenakan *abortus*. Sedangkan di Indonesia kasus *abortus* berkisar 750 sampai dengan 2,5 juta kasus setiap tahunnya. Itu artinya, terjadi 6.944 s/d 7.000 kasus aborsi setiap harinya (Kompas, 2013)

Di Bandar Lampung sendiri pada tahun 2005 terjadi kasus abortus sebanyak 4.457 kasus dari 142.216 persalinan (3,13%), dimana jumlah kasus abortus terbanyak terjadi di Kabupaten Tulang Bawang yang berjumlah 495 kasus (11,11%) jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten Tanggamus yaitu 197 kasus (4,42%) dan Bandar Lampung 137 kasus (3,07%). Sementara pada tahun 2006 jumlah kasus abortus di Bandar Lampung berjumlah 161 kasus, sehingga terlihat ada peningkatan dari tahun 2005 ke 2006 sebanyak 5,03%. Pada tahun 2007 Dinas Kesehatan Nasional Provinsi Lampung menyebutkan bahwa jumlah

abortus di Bandar Lampung ada 198 kasus dari 342 persalinan (57,98%). Dari hal tersebut terlihat bahwa ada peningkatan kejadian abortus, sedangkan abortus adalah salah satu penyebab kematian ibu, sehingga harapan ke depan agar penanganan lebih baik lagi dan angka kematian ibu tidak meningkat (Erfansyah, 2012)

Selain aborsi, dampak fisik dari seks bebas pada remaja menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS. Hingga Juni 2006 telah tercatat 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di Indonesia, dengan 78,8% dari kasus-kasus baru yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun. Diperkirakan terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, dimana lebih dari 60% berusia 24 tahun atau kurang, dan 30 % berusia 15 tahun atau kurang.

(http://arelikethewind.blogspot.com/2013_12_01_archive.html)

Sementara itu, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung untuk kasus HIV/AIDS mencatat jumlah kasus HIV/AIDS pada tahun 2012 hingga Juni 2014 berjumlah 600 kasus. Dengan rincian, tahun 2012 ditemukan 338 kasus, tahun 2013 ditemukan 185 kasus dan pada tahun 2014 hingga bulan Juni terdapat 77 kasus. Kasus HIV/AIDS yang ditemukan di Lampung lebih banyak ditemukan pada kaum laki-laki, yaitu mencapai 56

persen dan perempuan sebanyak 44

persen. (<http://www.speedyinstanradio.net/2014/08/30/dinas-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2012-sampai-juni-2014-temukan-600-kasus-hiv-aids/>)

Melihat kenyataan terkait masalah *virginitas* dan seks bebas yang kian menjadi, seharusnya ada setitik kesadaran di dalam hati para remaja bahwa pada merekalah nasib bangsa ini disandarkan. Mereka adalah pelabuhan terakhir dimana harapan akan kemajuan terus disuarakan. Adanya kesadaran diri yang ditanamkan pada remaja, kontrol sosial keluarga sebagai bagian terdekat dari remaja, perbaikan mental dan moral, serta meningkatkan akhlak dan tingkat religius remaja adalah cara yang dapat dilakukan untuk bersama-sama memajukan negeri ini. Karena dapat disadari bahwa yang seharusnya dilakukan oleh remaja saat ini adalah berkonsentrasi pada masa depan dan kehidupannya, bukan hanya terfokus pada perilaku berpacaran yang semakin menyimpang dari nilai dan norma dalam masyarakat.

Fase pubertas pasti dilalui oleh orang yang akan berkembang ke fase dewasa, diperlukan kontrol diri yang sangat tinggi agar tidak terjerumus kedalam kesalahan terbesar dalam hidup yang akan membawa penyesalan yang begitu mendalam. Remaja seharusnya bisa saling bahu membahu dalam menambal kebocoran-kebocoran yang semakin besar terkait bobroknya kualitas bangsa ini. Mengkonsentrasikan diri untuk mencapai prestasi untuk negeri ini, menanamkan dalam diri bahwa *virginitas* adalah

kesucian tiada tara yang harus dijaga hingga menikah adalah hal penting yang harus digaris bawahi sehingga kemajuan adalah hal yang sangat mungkin untuk diraih.

Melihat angka 62,7% remaja wanita yang sudah tidak perawan, seolah menampakan ke permukaan bahwa *virginitas* hanya dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali tidak memiliki arti. Dalam istilah *virginitas*, Memang *hymen* merupakan bagian dalam tubuh yang tidak memiliki fungsi, namun dari sesuatu yang tidak memiliki fungsi itu standar diri seorang wanita dipertaruhkan. Pola fikir remaja yang semakin sulit untuk ditebak dan sulit untuk dipahami terkait pandangan *virginitas*, seolah menjadi PR besar bagi bangsa ini untuk terus meningkatkan kualitas remaja.

Untuk remaja yang menganggap bahwa *virginitas* adalah bagian penting, maka *virginitas* adalah hal yang pasti mereka jaga hingga saatnya nanti mereka berada dalam ikatan sah dan melepaskan *virginitasnya* kepada orang yang tepat. Sementara untuk remaja yang menganggap bahwa *virginitas* hanyalah makna kiasan, remaja itu akan cenderung melakukan seksual dengan siapa saja yang mereka kehendaki. Lagi-lagi pentingnya *virginitas* dipertanyakan dalam hal ini. Remaja yang telah kehilangan *virginitas* dalam dirinya, akan memiliki *mindset* bahwa “kalau sudah basah, sekalian mandi saja, sekali terlanjur, lebih baik dilanjutkan”. Mantan perawan sekali nge-seks, jika diulangi sampai 6 atau 7 kali, toh *virginitasnya* tak akan kembali, mengapa harus dibatasi? Di sinilah awal

mulanya tumbuh pernyataan perang dari dalam diri remaja terhadap segala macam norma yang membatasi kebebasan seksual.

Berdasarkan uraian diatas, dan melihat kenyataan langsung terkait seks bebas yang kian merebak dikalangan remaja khususnya remaja Bandar Lampung penulis merasa tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara persepsi terhadap *virginitas* dengan intensitas melakukan seks pra nikah pada remaja dikota Bandar Lampung (studi kasus SMA Gajah Mada Bandar Lampung).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut : adakah hubungan antara persepsi terhadap *virginitas* dengan intensitas melakukan seks pra nikah pada remaja di kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:
untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap *virginitas* dengan intensitas melakukan seks pra nikah pada remaja di kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat, dan manfaat dapat dirasakan oleh orang tua remaja, masyarakat

luas, ataupun Remaja itu sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan memberikan gambaran tentang perilaku remaja di zaman sekarang ini sehingga orang tua sebagai orang terdekat dengan remaja dapat mengambil langkah preventif untuk menghindari terjadinya seks pranikah yang dilakukan oleh remaja.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana ilmu pengetahuan oleh remaja agar kedepannya dapat menghindari seks bebas dan dapat menjaga *virginitas*.

b. Bagi orang tua

Sebagai bahan rujukan orang tua. dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengerti pentingnya memperhatikan setiap tindakan anak untuk menghindari hilangnya *virginitas* pada remaja.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung ataupun tidak langsung bagi peneliti, untuk lebih peka, lebih melihat, merasakan, dan lebih mengerti tentang gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya yang terjadi dalam kehidupan remaja.